BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gangguan Psikososial

2.1.1. Pengertian Gangguan Psikososial

Gangguan psikososial merupakan kondisi gangguan kesehatan jiwa yang memengaruhi fungsi psikologis, emosional, sosial, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan ini dapat muncul akibat interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial yang tidak adaptif. Pasien dengan gangguan psikososial sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta mengontrol perilaku. Gangguan psikososial mencakup berbagai kondisi seperti gangguan mood, gangguan kecemasan, dan gangguan persepsi sensori. Salah satu masalah yang sering muncul pada pasien dengan gangguan psikososial adalah agitasi, yaitu kondisi kegelisahan dan peningkatan aktivitas motorik maupun emosional yang tidak terkontrol.

Psikososial Menurut Mitchell (2011) psikososial biasanya didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana orang dan kelompok berinteraksi, bidang psikologi sosial terdiri dari sejumlah domain berbeda yang hanya memberikan kontribusi tidak langsung untuk memahami interaksi interpersonal, seperti emosi, sikap, dan diri. Teori di atas menjelaskan bahwa psikososial merupakan suatu teori yang menjelaskan perkembangan manusia yang dilihat dari aspek biologis dan psikologis dimana kedua aspek tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial individu. Konsep bahwa kehidupan manusia sebagaimana pengalaman-pengalaman individu dihasilkan dari interaksi dan modifikasi dari tiga sistem

utama, yakni sistem biologis (*the biological system*), psikologis (*the phsycological system*) dan sistem sosial kemasyarakatan (*the societal system*) (Yeane, dkk., 2013). Sedangkan Erikson (1994) menguraikan ketiga interaksi sistem ini sebagai berikut:

1. Sistem biologis Proses biologis berkembang dan berubah sebagai suatu konsekuensi dari: kematangan yang dikendalikan secara genetika; sumber-sumber lingkungan seperti gizi, dan sinar matahari; pengaruh buruk dari lingkungan; mengalami kecelakaan penyakit; pola-pola perilaku dan gaya hidup, termasuk olahraga, makan, tidur, penggunaan obat-obatan.
2. Sistem psikologis Sistem psikologis termasuk semua proses mental yang berpusat pada kemampuan seseorang untuk mengartikan pengalaman-pengalaman dan mengambil tindakan-tindakan. Emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan-kemampuan simbolik dan orientasi terhadap masa depan, semuanya mengharuskan penggunaan proses psikologis. Seperti proses biologis, proses psikologis berkembang dan berubah sepanjang daur kehidupan. Perubahan dikendalikan sebagian oleh informasi genetik. Kemampuan untuk keberfungsian intelektual dan arah kematangan kognisi dikendalikan secara genetik. Proses psikologis ditingkatkan oleh banyak pengalaman-pengalaman hidup seperti, berolahraga, kamping berpergian, membaca dan berbicara dengan orang lain. Akhirnya, perubahan dikendalikan oleh diri sendiri.

3. Sistem sosietal/sosial Dampak dari sistem sosietal terhadap perkembangan psikososial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan significant others. Lewat undang-undang dan kebijakan publik, struktur politik dan ekonomi dan kesempatan pendidikan masyarakat mempengaruhi perkembangan psikososial individu dan mengubah jalan hidup untuk generasi masa depan.

Gangguan psikososial merupakan gangguan kesehatan jiwa yang kompleks karena melibatkan interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial yang saling memengaruhi. Kondisi ini berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta mengontrol perilaku, sehingga dapat memunculkan berbagai masalah seperti agitasi. Berdasarkan teori psikososial, perkembangan dan perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis dan psikologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, gangguan psikososial perlu dipahami dan ditangani secara holistik dengan mempertimbangkan ketiga sistem tersebut agar intervensi yang diberikan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

2.1.2. Dampak Gangguan Psikososial

Gangguan psikososial berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pasien dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, munculnya perilaku agresif atau gelisah, serta penurunan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Kondisi ini memerlukan

penanganan yang komprehensif, tidak hanya melalui pendekatan farmakologis tetapi juga intervensi nonfarmakologis.

Menurut Marini et al. (2018) Psikososial merupakan suatu kondisi dimana tingkah laku manusia yang ditimbulkan atau dipengaruhi oleh tingkah laku atau kehadiran orang lain. Psikososial memiliki dua aspek yaitu aspek psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia yang disebabkan oleh timbulnya situasi sosial. Adapun aspek-aspek psikososial, yaitu:

1. Emosi

   Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Emosi adalah hasil dari persepsi seseorang tentang perubahan yang terjadi dalam tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan eksternal atau gejolak jiwa yang muncul dalam diri seseorang sebagai akibat dari rangsangan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar (Juslin & Västfjäll, 2008; Tyng et al., 2017). Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Jadi emosi adalah suatu gejala yang ada yang menimbulkan berbagai macam efek yang dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan seseorang. Adapun bentuk-bentuk emosi menurut (Goleman, 2014) sebagai berikut:

   a. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.

b. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
c. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan phobia.
d. Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
e. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
f. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
g. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
h. Malu, di dalamnya meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur.

2. Stres

Stres merupakan gangguan mental yang dialami seseorang karena adanya tekanan. Menurut Nugraheni dkk. (2018) stres adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja keseharian seseorang. Bahkan stres dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit, dan gangguan-gangguan mental. Adanya ketegangan dari fisik, psikis dan emosi yang dialami seseorang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Seseorang mengalami

stres karena adanya tekanan, baik itu tekanan dari dalam dirinya maupun dari luar. Menurut Suharto (2009) yang dikutip dari Han Selye, tubuh memiliki tiga reaksi terhadap stres, yaitu:

a. Tahap penandaan (*the alarm stage*) Pada tahap ini tubuh menangkap stressor atau penekan. Tubuh kemudian memberikan reaksi terhadap stress yang berupa sikap "mengahampiri atau menghindari" (*fight or flight*).
b. Tahap perlawanan (*the resistance stage*) Pada tahap ini tubuh berusaha kembali mencapai keseimbangan (homeostatis). Tubuh memperbaiki berbagai kerusakan yang terjadi pada tahap alarm. Sebagian stressor yang ada dalam tubuh hanya melewati tahap alarm dan tahap perbaikan ini.
c. Tahap kelelahan (*the exhaustion stage*) Suatu tipe stress yang menyebabkan kerusakan dalam jangka waktu lama terjadi pada saat tubuh mempertahankan keadaan stress tingkat tinggi dalam jangka waktu yang lama.

3. Trauma

Trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang menyedihkan, menakutkan, mencemaskan, menjengkelkan.

Trauma menurut Cavanagh (dalam Hatta, 2016, hlm.19) Trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit: namun juga sering diartikan sebagai suatu luka atau

perasaan sakit “berat” akibat suatu kejadian “luar biasa” yang menimpa seseorang, secara langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi keduanya. Trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Cavanagh (dalam Hatta, 2016, hlm.20) membagi trauma ke dalam empat tipe, yaitu:

a. Trauma Situasional. Trauma situasional sering terjadi akibat bencana alam, kecelakaan kendaraan, kebakaran, perampokan, perkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, kegagalan dalam bisnis, tidak naik kelas bagi beberapa siswa, dan sebagainya.
b. Trauma Perkembangan. Trauma perkembangan sering terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak dikehendaki, peristiwa yang berhubunga dengan kencan, berkeluarga dan sebagainya.
c. Trauma Intrapsikis. Trauma ini sering terjadi akibat kejadian internal seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat, seperti munculnya homo seksual, munculnya perasaan benci pada seseorang yang seharusnya dicintai, dan sebagainya.
d. Trauma Eksistensional Trauma ini sering terjadi akibat munculnya kekurangan perhatian dalam kehidupan.

4. Konsep Diri

Pandangan atau gambaran seseorang secara menyeluruh terkait dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain disebut konsep diri. Menurut Sobur (2013) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri yaitu pandangan individu mengenai dirinya sendiri pandangan ini dapat bersifat positif maupun negatif.

5. Harapan

Setiap manusia memiliki harapan yang ingin dicapai. Harapan adalah suatu keinginan, cita-cita dan penantian yang mana mereka berharap dapat mewujudkannya. Menurut Sarinah (2016) menjelaskan tentang harapan, yaitu keinginan supaya sesuatu terjadi. Harapan dapat diartikan sebagai menginginkan sesuatu yang dipercayai dan dianggap benar dan jujur oleh setiap manusia dan harapan agar dapat dicapai, memerlukan kepercayaan kepada diri sendiri, kepercayaan kepada orang lain dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Gangguan psikososial memberikan dampak yang luas dan signifikan terhadap kualitas hidup individu, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Kondisi ini memengaruhi kemampuan pasien dalam mengendalikan emosi, mengelola stres, beradaptasi dengan lingkungan, serta dapat memicu perilaku agresif atau gelisah. Aspek psikososial yang meliputi emosi, stres, trauma, konsep diri, dan harapan saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk

perilaku serta respons individu terhadap situasi sosial. Oleh karena itu, penanganan gangguan psikososial memerlukan pendekatan yang komprehensif dan holistik, tidak hanya melalui terapi farmakologis, tetapi juga intervensi nonfarmakologis yang mampu mendukung keseimbangan emosional, meningkatkan kemampuan koping, dan memperbaiki kualitas hidup pasien secara menyeluruh.

2.2. Agitasi

2.2.1. Pengertian Agitasi

Agitasi adalah keadaan peningkatan aktivitas psikomotor yang disertai dengan ketegangan emosional, perasaan gelisah, mudah marah, dan perilaku agresif yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Agitasi sering ditemukan pada pasien dengan gangguan psikososial, terutama pada kondisi stres, kecemasan, atau gangguan persepsi.

Dalam buku Extremity fixation pada pasien kritis Agitasi adalah gejala non spesifik yang timbul karena situasi yang mengancam jiwa. Agitasi merupakan gangguan perilaku yang di tandai dengan labilitas emosional, implusif, kegelisahan motoric, dan agresi (Suwardianto & Kurniajati, 2022) Agitasi sendiri menurut pengertian didefinisikan sebagai gangguan psikomotor yang ditandai dengan peningkatan yang nyata aktivitas motoric dan psikologis yang biasanya berupa bangun gelisah dan iritabel dengan gerakangerakan seperti tersebut di atas yang biasanya akibat dari sensasi internal ketidak nyamanan atau ketegangan psikologis dan ini sering berkaitan dengan kecemasan atau delirium (Widodo, 2014). Kondisi ini ditandai dengan kegelisahan, aktivitas motorik yang

berlebihan, dan ledakan verbal, yang berpotensi menyebabkan perilaku agresif (Amtarina, 2023).

2.2.2. Tanda dan Gejala Agitasi

Tanda dan Gejala Menurut (Rajin et al., 2023) tanda-tanda agitasi pada pasien intubasi dapat bervariasi, namun umumnya meliputi:

1. Gerakan-gerakan yang tidak terkontrol: Pasien mungkin mencoba melepaskan tabung intubasi, menarik-narik selang infus, atau menggerakkan tubuh secara tiba-tiba.
2. Ekspresi wajah: Wajah pasien mungkin tampak tegang, mengernyit, atau menunjukkan ekspresi marah.
3. Suara: Pasien mungkin mengeluarkan suara-suara yang tidak biasa, seperti merintih, menangis, atau berteriak.
4. Perilaku agresif: Pasien mungkin mencoba memukul, menendang, atau menggigit perawat atau peralatan medis.
5. Cemas dan gelisah: Pasien terlihat gelisah, tidak bisa diam, dan terus-menerus mencari-cari.

Agitasi ditandai dengan peningkatan yang signifikan pada aktivitas motorik dan psikologis, yang biasanya ditunjukkan melalui kegelisahan dan iritabilitas, dengan gerakan-gerakan yang timbul dari sensasi ketidaknyamanan internal atau ketegangan psikologis. Kondisi ini sering terkait dengan kecemasan atau delirium (Husni, A dan Randi, 2024). Agitasi ditandai dengan gerakan motorik yang tidak terkendali, yang bahkan dapat menyebabkan auto ekstubasi (Audly et al., 2024).

Agitasi merupakan kondisi gangguan psikomotor yang ditandai dengan peningkatan aktivitas motorik dan psikologis secara signifikan, disertai kegelisahan, iritabilitas, serta ketegangan emosional akibat rasa tidak nyaman internal. Kondisi ini sering berhubungan dengan kecemasan atau delirium dan dapat menimbulkan perilaku motorik yang tidak terkendali, sehingga berisiko membahayakan pasien, termasuk terjadinya auto ekstubasi. Oleh karena itu, agitasi perlu dikenali dan ditangani secara tepat untuk mencegah komplikasi yang lebih serius.

2.3. Terapi Musik

2.3.1. Pengertian Terapi Musik

Terapi musik adalah penggunaan musik secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan terapeutik, seperti meningkatkan relaksasi, mengatur emosi, dan memperbaiki perilaku pasien. Terapi musik dapat dilakukan dengan cara mendengarkan musik (terapi musik pasif) maupun keterlibatan aktif pasien dalam aktivitas bermusik, seperti bernyanyi atau memainkan alat musik.

Terapi musik didefinisikan sebagai aktivitas terapi yang menggunakan musik sebagai media untuk meningkatkan, memelihara, atau mengembangkan kesehatan mental, fisik, atau emosional. Selain kemampuan non-verbal, kreativitas, dan musikalitas alami, ketika digunakan ia juga bertindak sebagai mediator untuk membangun hubungan, ekspresi diri, komunikasi, dan pertumbuhan (Djohan, 2020).

Aktivitas musik membantu menumbuhkan rasa saling percaya dan mengembangkan fungsi fisik dan mental klien secara teratur dan terprogram.

Contoh intervensinya antara lain bernyanyi, mendengarkan musik, memainkan alat musik, membuat musik, mengikuti gerakan musik, dan melatih imajinasi. (Djohan, 2020).

Terapi musik merupakan intervensi terapeutik yang menggunakan musik secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan kesehatan mental, emosional, dan fisik pasien. Terapi ini dapat dilakukan secara pasif maupun aktif, melalui berbagai aktivitas bermusik seperti mendengarkan, bernyanyi, atau memainkan alat musik. Selain berfungsi sebagai sarana relaksasi dan pengaturan emosi, terapi musik juga berperan dalam membangun hubungan terapeutik, meningkatkan ekspresi diri, komunikasi, serta mengembangkan fungsi fisik dan mental klien secara terprogram. Dengan demikian, terapi musik menjadi pendekatan nonfarmakologis yang efektif dan fleksibel dalam mendukung proses pemulihan pasien.

2.3.2. Tujuan Dan Manfaat Terapi Musik

Terapi musik memiliki tujuan memulihkan, memelihara, mengurangi emosi negatif dan gejala fisik serta meningkatkan kesejahteraan psikologi. Musik memiliki kekuatan dalam menenangkan, menginspirasi, memberikan energi, dan membangkitkan semangat. Efek pemberian terapi musik dalam mengelola kecemasan adalah memberikan relaksasi pikiran, meminimalisir stres yang tidak dinginkan, dan mudah diterima oleh pendengar (Auliya & Yudiarso 2023). (Julianti & Siregar 2022) menyimpulkan manfaat utama terapi musik menurut beberapa pakar, yaitu:

a. Relaksasi

Relaksasi yang pasti pasien rasakan setelah terapi musik adalah perasaan damai dan tenteram, serta tubuh lebih berenergi. Selama terapi musik, tubuh memiliki peluang besar untuk merasakan relaksasi total. Selama relaksasi total ini, sel-sel dalam tubuh diperbarui dan penyembuhan terjadi. Produksi hormon menjadi lebih seimbang.

b. Meningkatkan kecerdasan

Terapi musik yang mempengaruhi kecerdasan seseorang disebut efek Mozart. Fenomena ini dilaporkan oleh Frances et al. Ia telah meneliti dan menjelaskan bahwa janin dan bayi dalam kandungan merupakan usia yang tepat untuk merangsang sel otak anak dan meningkatkan kecerdasan. Hal ini terjadi karena otak anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga sangat baik jika menerapkan hal-hal yang positif

c. Meningkatkan motivasi

Motivasi bersifat pribadi dan berdasarkan emosi tertentu. Ketika seseorang sedih atau tidak bersemangat lagi untuk mengerjakan sesuatu dengan tuntas dan baik. Bila termotivasi, seseorang akan melaksanakan pekerjaan dan semua aktivitasnya dengan baik. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa jenis musik tertentu dapat meningkatkan motivasi, energi, dan antusiasme seseorang.

d. Pengembangan diri

Musik yang didengarkan seseorang mempengaruhi kualitas orang itu sendiri. Misalnya, orang yang sedang patah hati cenderung mendengarkan

lagu-lagu sedih tentang patah hati. Hal ini akan membuat masalahnya semakin buruk dan membuat orang tersebut semakin melekat pada patah hati mereka. Misalnya saja jika Anda mengubah tema atau jenis musik yang Anda dengarkan, seperti mendengarkan musik motivasi, maka emosi dan pikiran Anda akan terfokus pada motivasi Anda sehingga motivasi Anda akan meningkat. Seseorang dapat memiliki kepribadian apa pun tergantung pada jenis musik yang didengarkannya.

e. Meningkatkan kemampuan mengingat

Mendengarkan dan memutar musik dapat mencegah kehilangan ingatan dan demensia. Fenomena ini mungkin terjadi karena otak yang memproses musik terletak di dekat area otak yang memproses memori. Dengan kata lain, saat Anda melatih otak dengan mendengarkan musik, otak Anda juga ikut berlatih untuk meningkatkan daya ingat. Berdasarkan teori ini, negara-negara Eropa menggunakan musik sebagai terapi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, dan pusat rehabilitasi juga menggunakan musik sebagai terapi untuk mengatasi demensia. Hal ini sesuai dengan penelitian (Fiana & Cahyani 2019) bahwa terapi musik dapat menjaga kemampuan kognitif pada pasien demensia.

f. Kesehatan jiwa

Di era globalisasi, musik digunakan oleh para psikolog dan psikiater untuk menangani kesehatan mental individu, termasuk gangguan psikologis, gangguan jiwa, dan gangguan mental.

g. Kesehatan fisik

Musik mempengaruhi sistem saraf, yang mengontrol tekanan darah, detak jantung, dan fungsi otak. Oleh karena itu, orang yang mendengarkan musik juga mengukur tekanan darah, fungsi otak, dan detak jantungnya. Penerapan terapi musik dalam fungsi kesehatan dapat dalam bentuk meditasi dengan iringan musik, mendengarkan musik, memainkan alat musik, menggerakkan tubuh ke ritme musik, menyanyi musik, dll. Terapi musik telah digunakan sejak zaman Yunani kuno, ketika musik digunakan untuk penyembuhan spiritual dan psikologis.

Terapi musik merupakan intervensi yang bertujuan untuk memulihkan dan memelihara kesehatan psikologis serta mengurangi emosi negatif dan gejala fisik. Musik memiliki kemampuan menenangkan, menginspirasi, dan meningkatkan semangat, sehingga efektif dalam memberikan relaksasi, menurunkan stres, dan mengelola kecemasan. Selain itu, terapi musik memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan kecerdasan, motivasi, pengembangan diri, serta kemampuan mengingat, serta berperan dalam menjaga kesehatan jiwa dan fisik. Dengan pengaruhnya terhadap sistem saraf dan keseimbangan hormon, terapi musik menjadi pendekatan nonfarmakologis yang holistik dan mudah diterima dalam mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup individu.

2.3.3. Jenis Terapi Musik

Ada banyak jenis musik yang dapat digunakan dalam intervensi terapeutik, antara lain musik klasik, musik instrumental, jazz, dangdut, pop, rock, dan kerongkong. Terapi musik dapat mengurangi agresi, memberikan ketenangan,

mengendalikan emosi sebagai pendidikan moral, meningkatkan perkembangan mental, dan menyembuhkan gangguan psikologis (Agustina, 2021).

Musik Dangdut Dangdut sebagai musik rakyat menjadi genre musik yang lahir dan populer di Indonesia. Bahkan, hasil survei Skala Survei Indonesia (SSI) tentang jenis musik di tahun 2022 yang digemari masyarakat Indonesia menampilkan 58,1% respondennya memilih dangdut sebagai musik yang paling disenangi (Dihni, 2022).

Musik Dangdut memang salah satu musik yang efektif untuk meringankan stress. Selain iramanya yang mendorong pendengarnya bergoyang, lirik di dalam lagu-lagunya sangat sederhana, dan lugas. Temanya menggambarkan pengalaman dan perasaan kebanyakan orang. Bahasa menjadi bagian penting dari lagu. Melalui bahasa pesan yang terdapat pada lirik lagu dapat tersampaikan. Di dalam musik dangdut terdapat sebuah power yang mampu menstabilkan kembali performa gelombang otak pasien (Alfionita & Wrathatnala 2016).

Berbagai jenis musik dapat dimanfaatkan sebagai intervensi terapeutik karena memiliki efek positif dalam menurunkan agresi, memberikan ketenangan, mengendalikan emosi, serta mendukung perkembangan mental dan penyembuhan gangguan psikologis. Salah satu jenis musik yang efektif adalah musik dangdut, yang merupakan musik populer dan dekat dengan masyarakat Indonesia. Dengan irama yang energik dan lirik yang sederhana serta mudah dipahami, musik dangdut mampu membantu meringankan stres, menyalurkan emosi, dan memberikan efek menenangkan melalui pesan yang terkandung dalam lagu. Oleh

karena itu, pemilihan jenis musik yang sesuai dengan budaya dan preferensi pasien menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi musik.